

Meningkatkan Literasi Digital Untuk Memerangi Penyebaran Hoax Pada Siswa SMPN 2 Banjarbaru

Gina Liliana¹⁾, Lieta Dwi Novianti²⁾, Riska Aulia Noor²⁾, Hanan Latifah⁴⁾

^{1,2,3,4)} Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin, Indonesia

*Corresponding author : ginakhoir@gmail.com

ABSTRAK: Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SMPN 2 Banjarbaru dengan mengusung tema meningkatkan literasi digital untuk memerangi penyebaran hoaks. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada hari Selasa, 28 November 2023 dengan bentuk pelaksanaan kegiatan yang terdiri dari ceramah penyampaian materi, sosialisasi, dan diskusi tanya jawab. Sementara evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan PKM dengan analisis hasil pelaksanaan dalam bentuk analisis kualitatif deskriptif. Berdasarkan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di SMPN 2 Banjarbaru dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini mengedukasi para siswa bagaimana tentang cara memverifikasi informasi online, meningkatkan pemahaman mengenai risiko penyebaran hoaks, serta memberikan keterampilan dalam menggunakan media digital secara bijak untuk mengurangi penyebaran informasi palsu

Kata kunci : Hoax, Sosial Media, Pengabdian, Edukasi, Literasi Digital

ABSTRACT: This service activity was carried out at SMPN 2 Banjarbaru with the theme of increasing digital literacy to combat the spread of hoaxes. This service activity was carried out on Tuesday, November 28 2023 day with the form of implementation of the activity consisting of lectures delivering material, socialization, and question and answer discussions. Meanwhile, evaluation is carried out in PKM activities by analyzing implementation results in the form of descriptive qualitative analysis. Based on the service activities carried out at SMPN 2 Banjarbaru, it can be concluded that this activity educates students on how to verify online information, increases understanding of the risks of spreading hoaxes, and provides skills in using digital media wisely to reduce the spread of false information.

Keywords: Hoax, Social Media, Community Service, Education, Digital Literacy

PENDAHULUAN

Pada era digitalisasi masyarakat perlu meningkatkan kewaspadaan terhadap hoaks. Hoaks menjadi permasalahan krusial yang harus segera diatasi karena merusak pikiran masyarakat, merusak citra, menciptakan fragmentasi sosial, dan memunculkan kegelisahan publik yang pada akhirnya akan menurunkan kepercayaan kepada salah satu pihak hingga dapat menurunkan integritas. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian ini menyusun strategi untuk menangani hoaks yang sangat cepat berkembang terutama di internet dan media sosial.

Penyebaran berita hoaks dan *fake news* bisa ditangkal dengan literasi. Hal itu bisa didapatkan dari memperkaya bacaan dan informasi, literasi media tidak lain merupakan kemampuan pembaca dalam mengidentifikasi kebutuhan akan informasi. Saat ini di media-media digital atau media massa sering dikatakan literasi pembaca cukup rendah, itu artinya kemampuan pembaca mengetahui informasi juga masih rendah. Literasi media juga berkaitan dengan kemampuan pembaca menelusuri dan mengkritisi informasi, serta menulis kembali informasi. Kalau literasi pembaca rendah, sangat mudah bagi pembaca dibohongi dengan berita hoaks, berita atau informasi yang dibuat seolah-olah benar, seolah-olah meyakinkan.

Data Kementerian Kominfo bahkan mengindikasikan terdapat 800 ribu situs penyebar berita palsu dan ujaran kebencian. Parahnya, Indonesia menjadi negara nomor 1 penghasil serangan *cyber*, yaitu sekitar 42.000 serangan per hari. Perilaku digital masyarakat seperti ini turut menyuburkan peredaran berita palsu tersebut. Potensi kejahatan *cyber* seperti *cyber bullying*, prostitusi hingga hoaks semakin besar.

Salah satu upaya Pemerintah untuk menangani hoaks melalui kebijakan yang diatur dalam Undang-undang pada pasal 45A ayat (1) UU ITE disebutkan, setiap orang yang sengaja menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam transaksi elektronik bisa dikenakan pidana penjara paling lama enam tahun dan/atau denda maksimal Rp 1 miliar.

Beberapa teori mendefinisikan hoaks sebagai berita palsu atau informasi belum pasti kebenarannya, yang dapat membentuk opini publik. Penelitian yang dikemukakan oleh (Wardle, C., & Derakhshan, H., 2017), (Situngkir, H., 2017), (Allcott, H., & Gentzkow, M., 2017), (Siswoko, K. H., 2017), (Walsh, L., 2006) dan (Juditha, C., 2018) tersebut sepakat bahwa penyebaran hoaks tertinggi terjadi di media sosial karena informasi disampaikan oleh pengguna secara langsung tanpa penyaringan, penilaian dan pemeriksaan fakta, termasuk penyebaran berita palsu. Perkembangan hoaks semakin terbuka lebar dan tak terkendali seiring dengan kebebasan media dan berpendapat, hal ini menyebabkan media sosial memegang peran strategis untuk mentransfer informasi maupun penyampaian aspirasi. Mudah dan murah nya penggunaan media sosial dalam penyampaian informasi menyebabkan terus meningkatnya pengguna media sosial di Indonesia.

Berdasarkan data reportal tahun 2022 diungkapkan oleh wearesocial.com (2022), pengguna internet di Indonesia terus meningkat. Tercatat 73,7 persen penduduk Indonesia menggunakan internet pada awal tahun 2022 meningkat sebanyak 2,1 juta dari tahun 2021. Sedangkan penggunaan media sosial di awal tahun 2022 sebanyak 68,9 % dari populasi penduduk, meningkat sebanyak 21 juta dari tahun 2021. Peningkatan pengguna media sosial sejalan dengan terus meningkatnya penyebaran hoaks di Indonesia.

Survei dailysocial.id dalam Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Dalam Negeri pada website litbang.kemendagri.go.id (2018), menemukan bahwa 44% Hoaks tidak dapat dideteksi oleh masyarakat Indonesia. Hasil survei diperkuat oleh penelitian Masyarakat Telekomunikasi Indonesia (2017) bahwa media penyebar terbanyak berita hoaks adalah media sosial, yaitu sebesar 92,40%, sedangkan situs web 34,90% dan aplikasi pesan 62,80%. Fenomena ini harus segera diatasi karena hoaks yang disebarkan di media sosial diadopsi ke media mainstream tanpa adanya klarifikasi, sehingga akan membentuk opini pengguna. Penanganan hoaks membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak, dengan cara mencari sumber berita hoaks, menekan dan memberhentikan penyebarannya, serta memberikan literasi dan informasi yang benar

PERMASALAHAN

Di era digital saat ini, banyak anak muda yang belum berani dalam mengekspresikan pendapat yang mereka miliki. Survei yang dilakukan secara langsung di SMPN 2 Banjarbaru pada siswa siswi kelas 8 mengatakan bahwa untuk kalangan remaja seperti mereka penyebaran hoaks melalui media sosial sering sekali ditemukan, sehingga dengan adanya pengetahuan yang mereka dapatkan dari kegiatan ini maka mereka bisa belajar untuk menyaring setiap informasi yang mereka dapatkan. Tujuan dilakukan pengabdian ini agar mengedukasi para siswa tentang cara memverifikasi informasi online, meningkatkan pemahaman mengenai risiko penyebaran hoaks,

serta memberikan keterampilan dalam menggunakan media digital secara bijak untuk mengurangi penyebaran informasi palsu.

Penelitian serupa telah dilakukan oleh (Hernandez, et al., 2002), (Guille, A., et al., 2013), (Shu, K., et al., 2017), (Zubiaga, A., et al., 2018) dan (Juditha, C., 2018). Penelitian tersebut mengkaji penanganan hoaks melalui empat orientasi yaitu menganalisis, mendeteksi berita palsu dengan pengecekan fakta, mengidentifikasi karakteristik hoaks dan mempelajari bagaimana hoaks menyebar dengan menilai kredibilitas sumber. Penelitian - penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu menangkap informasi untuk mengidentifikasi ciri-ciri hoaks, namun pendeteksian tersebut tidak menghambat penyebarannya

METODE PELAKSANAAN

Dari permasalahan tersebut maka, pengabdian ini dilakukan dengan tiga metode yaitu sosialisasi, dokumentasi, dan pembuatan laporan kegiatan berupa analisis kualitatif. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan; tim pengabdian melakukan survei ke lokasi kegiatan pengabdian akan berlangsung, yang kemudian dilakukan rapat untuk menentukan topik dan sub-topik yang akan dibawa ke sosialisasi tersebut. Ada 3 sub-topik yang dibawa pada kegiatan tersebut, yaitu, cara memverifikasi informasi online, meningkatkan pemahaman mengenai risiko penyebaran hoaks, serta memberikan keterampilan dalam menggunakan media digital
2. Tahap pelaksanaan; tahap ini terdiri dari ceramah penyampaian materi, dokumentasi, serta diskusi tanya jawab. Pada tahap sosialisasi, tim pengabdian melakukan sosialisasi mengenai memerangi penyebaran hoaks. Tim pengabdian memberikan kesempatan tanya jawab antara siswa dengan pemateri setelah mendapatkan penjelasan dan edukasi tentang penyebaran hoaks. Tim juga melakukan dokumentasi dari kegiatan yang berlangsung baik berupa foto dan video.
3. Evaluasi; tahap ini tim menilai kegiatan yang sudah berlangsung, dilakukan perbaikan dan kekurangan selama pelaksanaan berlangsung untuk menjadi acuan pengabdian selanjutnya.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada hari Selasa, 28 November 2023 di aula SMPN 2 Banjarbaru dengan 80 peserta yang berada di lingkungan sekolah dari kelas VIII. Target yang ingin dicapai dari pengabdian ini adalah melalui sosialisasi yang diberikan kepada siswa SMPN 2 Banjarbaru diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pemahaman mengenai risiko penyebaran hoaks, serta memberikan keterampilan dalam menggunakan media digital secara bijak untuk mengurangi penyebaran informasi palsu. Hal itu juga bertujuan agar siswa siswi SMPN 2 Banjarbaru semakin dipercaya oleh sesama siswa sekolahnya dan masyarakat diluar sekolah mereka

PELAKSANAAN

Pada penyuluhan ini, tim terdiri dari dosen Ilmu Komunikasi FISIP UNISKA sebagai pembimbing pengabdian sekaligus sebagai mentor utama dalam penyuluhan tersebut. Disini penulis sebagai pembimbing pertama dalam pengabdian ini, dibantu oleh Lieta Dwi Novianti dan Riska Aulia Noor. Kedua, tim terdiri dari mahasiswa komunikasi FISIP UNISKA sebagai asisten yang memaparkan materi tentang *personal branding*. Tentu saja materi yang disampaikan tersebut sudah didiskusikan kepada dosen pembimbing sebelum dipaparkan kepada siswa sekolah SMPN 2 Banjarbaru. Adapun mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pengabdian tersebut yaitu sebagai berikut.

Ketua	:	Hanan Latifah
Sekretaris	:	Ken Aulia Nicky Kusnandasepty
Bendahara	:	Shofiah
Div. Dokumentasi	:	Khairunnisa
Div. Perlengkapan	:	Afifah
Div. Acara	:	Riady Muhktar
Narasumber	:	1. Akmalina Ghina Laudza
		2. Dinda Poetri Rahmawati
		3. Juwita

Alasan mendasar mahasiswa sebagai pemateri dalam penyuluhan ini karena komunikasi yang disampaikan oleh mahasiswa lebih sederhana dan memiliki kesamaan sehingga dalam komunikasi penyuluhan diharapkan materi yang disampaikan dapat diterima dengan mudah. Selain itu, mahasiswa juga diberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman baru selama di lapangan ketika mereka bersosialisasi langsung untuk memberikan ilmu kepada masyarakat, sebagai dalam tri dharma perguruan tinggi, para akademis tidak hanya memberikan dan menerima ilmu, tetapi ilmu tersebut dapat disumbangkan kepada masyarakat melalui pengabdian kepada masyarakat.

Pada kegiatan pengabdian ini mahasiswa dibagi menjadi 2 tim. Tim pertama mahasiswa memberikan sosialisasi meningkatkan *personal branding*, dan tim kedua sebagai pembantu teknis seperti dokumentasi, teknis, dan konsumsi. H-1 sebelum pelaksanaan pengabdian yaitu tanggal 27 November 2023, dilakukan survei dan diskusi mengenai kegiatan tersebut. Tanggal 28 November 2023 pelaksanaan pengabdian dilaksanakan di SMPN 2 Banjarbaru. Kegiatan tersebut dilaksanakan selama kurang lebih 2 jam. Materi disampaikan oleh mahasiswa dan tim dosen sebagai penyusun kegiatan, mendampingi serta memberikan arahan singkat kepada mahasiswa selama kegiatan sosialisasi tersebut berlangsung

HASIL DAN LUARAN

Pada penyuluhan tersebut, 3 materi diberikan kepada siswa SMPN 2 Banjarbaru yaitu cara memverifikasi informasi online, meningkatkan pemahaman mengenai risiko penyebaran hoaks, serta memberikan keterampilan dalam menggunakan media digital. Ketiga materi tersebut berkesinambungan antara satu dengan yang lain, sehingga untuk menumbuhkan pribadi yang sadar akan bahaya penyebaran hoaks baik di masyarakat maupun di media sosial.



Gambar 1. Peserta pengabdian sedang mendengarkan materi tentang Literasi digital untuk memerangi penyebaran hoaks

Pada materi pertama tentang cara memverifikasi informasi online yang dibawakan oleh Akmalina Ghina Laudza, ia mengatakan ada beberapa cara yang dapat diterapkan untuk memverifikasi informasi online, yang pertama mencari tahu sumber informasi tersebut, Hal pertama yang harus dilakukan adalah memeriksa dari mana informasi itu berasal, yaitu dengan memanfaatkan outlet media, blogger, saluran messenger, dan komunitas di jejaring sosial biasanya memiliki semacam reputasi. Yang kedua cari tautan ke sumber informasi tersebut, Setiap informasi yang diklaim dapat dipercaya harus mengandung tautan ke sumber asli. Artikel atau posting tanpa tautan seharusnya belum dapat dikonfirmasi kebenarannya. Yang ketiga lakukan pemeriksaan fakta, Yang ke empat cari tahu agenda sumber informasi, Kelima memperhatikan detail informasi, Keenam perhatikan keberagaman kasus, Yang terakhir selalu periksa informasi yang didapat.



Gambar 2. Dinda Poetri Rahmawati (kanan, mahasiwa) sedang memberikan materi meningkatkan pemahaman mengenai risiko penyebaran hoaks.

Dinda Poetri Rahmawati menjelaskan bahwa orang yang menebarkan informasi palsu atau hoaks di dunia maya akan dikenakan hukum positif. Hukum positif yang dimaksud adalah hukum yang berlaku. Maka, penobar hoaks akan dikenakan KUHP, Undang-Undang No.11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), Undang-Undang No.40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis, serta tindakan ketika ujaran kebencian telah menyebabkan terjadinya konflik sosial.

Dinda Poetri Rahmawati mengatakan kepada siswa sekolah SMPN 2 Banjarbaru bahwa ujaran kebencian ini meliputi penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, memprovokasi, menghasut, dan penyebaran berita bohong. Ujaran kebencian ini biasanya bertujuan untuk menghasut dan menyulut kebencian terhadap individu dan/atau kelompok masyarakat, antara lain suku, agama, aliran keagamaan, keyakinan/kepercayaan, ras, antar golongan, warna kulit, etnis, gender, kaum difabel, hingga orientasi seksual.



Gambar 2. Hanan Latifah (kiri, mahasiswa) sedang memberikan materi keterampilan dalam menggunakan media digital

Materi keterampilan dalam menggunakan media digital dibawa oleh Hanan Latifah. Materi tersebut dibawa karena banyaknya media digital maka komunikasi yang disampaikan ke media sosial pun pastinya lebih banyak dan beragam. Itu dikarenakan media digital saat ini lebih sering digunakan oleh anak-anak muda. Hanan mengatakan bahwa keterampilan dalam menggunakan media digital bertujuan agar komunikasi dilakukan secara baik hingga semua informasi yang didapatkan tidak “tong kosong nyaring bunyinya” maka harus ada informasi dan kebenaran yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, agar komunikasi dapat menarik perhatian, membujuk, bahkan menyadarkan seseorang, maka komunikasi tersebut harus dapat mempersuasi. Karena dengan komunikasi menarik maka seseorang atau orang lain dapat mendengarkan apa yang kita bicarakan. Karena mereka mau mendengarkan itu, maka komunikasi dapat menjadi inspirasi bagi setiap orang yang mendengarkan. Hal yang paling penting untuk kesuksesan ke depannya adalah dengan komunikasi yang diasah. Itu dikarenakan komunikasi adalah salah satu keterampilan terpenting yang dibutuhkan untuk kehidupan yang sukses kedepannya.

Hanan menambahkan Setidaknya ada lima kemampuan literasi digital yang wajib dimiliki pada era modern ini. Diantaranya,

1. *Digital culture*

Digital culture adalah sebuah konsep yang menggambarkan bagaimana teknologi dan internet membentuk cara seseorang berinteraksi sebagai manusia. Hal ini mencakup cara seseorang berperilaku, berpikir, dan berkomunikasi. *Digital culture* merupakan produk dari perkembangan teknologi yang tak ada habisnya. Ini berlaku untuk banyak bidang, tetapi sama-sama berbicara tentang hubungan antara manusia dan teknologi.

Khususnya, generasi Z sekarang bertanggung jawab membentuk *digital culture*. Sebagai konsumen besar media digital, remaja menggunakan internet untuk berbagai tujuan, mulai dari game online, berita, dan hiburan. Hanya saja, kelompok usia ini memakai teknologi secara lebih mendalam untuk menciptakan komunitas online dan identitas diri. Jadi, menjadi penting untuk mengembangkan keterampilan menjelajahi internet dengan aman dan kompeten.

2. *Critical thinking*

Ada banyak definisi *critical thinking* atau berpikir kritis. Secara umum, *critical thinking* membahas tentang kemampuan berpikir untuk diri sendiri. Agar dapat berpikir kritis, seseorang harus mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi serta argumen, melihat pola dan koneksi, mengidentifikasi dan membangun informasi yang bermakna, menerapkannya pada konteks dunia nyata, dan dapat mengungkapkannya dengan kata-kata sendiri.

Salah satu kemampuan literasi digital yang wajib dimiliki pada era modern ini perlu dikembangkan untuk mendapatkan manfaat terbaik dari teknologi digital. Setiap orang harus mampu mengajukan pertanyaan dan tetap skeptis untuk meningkatkan kekayaan informasi yang tersedia secara online. Dengan mengajukan pertanyaan, seseorang dapat mengetahui arti dari pesan yang diterima sehingga dapat mengenali apakah itu berita palsu, apakah informasi yang dibaca valid atau tidak, dan apakah sumbernya dapat dipercaya. Melatih keterampilan *critical thinking* mendukung konsumsi konten lebih bijaksana dan membantu menjadi lebih berempati ketika berpartisipasi dalam dunia online.

3. *Online safety skills*

Menjadi aman saat online berarti memiliki pengetahuan untuk mengidentifikasi potensi risiko dan sadar akan keamanan pribadi saat mencari informasi, berbagi, atau menjelajahi internet. Selain membantu seseorang lebih waspada terhadap keselamatan mereka sendiri, kemampuan ini juga membantu menjadi pengguna internet yang lebih baik.

Kemampuan literasi digital satu ini wajib dimiliki agar akses tak terbatas ke internet dapat dilakukan dengan aman. Membuka dialog tentang praktik online *safety skills* adalah langkah positif untuk mengembangkan keterampilan literasi digital. Beberapa hal penting yang berkaitan dengan online *safety skills* adalah *cyber-bullying*, *sexting*, konten sesuai usia, berbagi foto dan izin, pemerasan online, eksploitasi online, plagiarisme dan hak cipta, hingga proteksi terhadap virus.

4. *Digital ethics*

Literasi digital merujuk pada keterampilan untuk mengakses, memahami, mempertanyakan, menganalisis secara kritis, dan mengevaluasi konten online. Dalam hal ini, etika digital atau digital *ethics* sangat penting agar bisa menggunakan internet dengan benar dan menghormati *karya* kreatif orang lain.

Melalui etika digital, dapat tercipta budaya kepercayaan, tanggung jawab, integritas, dan keunggulan dalam penggunaan sumber daya di ranah online. Etika digital juga mempromosikan privasi, kerahasiaan informasi dan akses ke jaringan komputer, hingga membantu mencegah konflik dan ketidakjujuran.

5. *Finding information*

Internet memberi banyak informasi yang bisa diakses dengan mudah. Masalahnya adalah ada hampir terlalu banyak informasi untuk dipilih. Memilah antara informasi nyata, informasi yang salah, dan opini terkadang bisa menjadi sulit. Mesin pencari pun sering diandalkan untuk melakukan penyortiran, tapi ini juga belum cukup.

Kemampuan *finding information* diperlukan untuk mengetahui cara mencari informasi secara akurat dan kemudian mengevaluasi informasi yang ditemukan. Kemampuan *finding information* mencakup komunikasi, kesadaran sosial dalam lingkungan digital, pemahaman tentang keamanan elektronik, dan penciptaan informasi baru. Baik literasi digital maupun informasi didukung oleh pemikiran kritis dan evaluasi

TANYA JAWAB

Kegiatan sosialisasi ini dibagi menjadi dua sesi, yaitu sesi materi dan sesi tanya jawab. Pada sesi materi, Akmalina Ghina Laudza, Hanan Latifah dan Dinda Poetri Rahmawati menyampaikan materi tentang “Meningkatkan Literasi Digital untuk Memerangi Penyebaran Hoax”. Para peserta cukup antusias dan aktif sepanjang penyampaian materi, bahkan para pemateri membagikan banyak *doorprize* sebagai hadiah bagi peserta yang aktif dalam kegiatan penyampaian materi untuk menarik minat para peserta.

Pada sesi tanya jawab, peserta dapat mengajukan jawaban dari pertanyaan yang sudah diberikan oleh pemateri dari beberapa yang sudah dijelaskan dalam sesi penyampaian materi tersebut, dan untuk menarik minat yang lebih besar panitia membagikan bingkisan *doorprize* bagi para peserta yang mengajukan pertanyaan, pada sesi ini peserta cukup riuh dan ramai akan antusias peserta untuk menjawab. Kegiatan sosialisasi ini berjalan dengan lancar dan sukses. Peserta terlihat antusias mengikuti kegiatan ini. Hal ini terlihat dari para peserta yang antusias dan aktif sepanjang jalannya acara dan tidak hanya duduk diam memperhatikan.



Gambar 5. Pembagian *doorprize* bagi peserta yang mengajukan pertanyaan



Gambar 6. Foto bersama tim pengabdian kepada masyarakat di SMPN 2 Banjarbaru

KESIMPULAN

Terlaksananya kegiatan ini merupakan bukti nyata andil Mahasiswa dalam memajukan generasi bangsa dan sebagai wadah mereka dalam mempraktikkan ilmu-ilmu yang telah mereka pelajari di dunia perkuliahan. Kami berharap dengan adanya kegiatan seperti ini seluruh generasi bisa mengetahui tentang bahayanya berita hoaks di sosial media terkhusus untuk generasi muda yang masih menempuh pendidikan di sekolah. Adanya bahaya berita hoaks di sosial media yang dapat memberikan dampak buruk bagi kita semua, maka dari itu dengan adanya sosialisasi terkait “Meningkatkan Literasi Digital untuk Memerangi Penyebaran Hoax” ini dapat membuat adik-adik di SMPN 2 Banjarbaru dapat meningkatkan literasi digital untuk membantu memerangi hoaks dengan meningkatkan pemahaman adik-adik dan semakin besar kemungkinan kita untuk menghindarinya.

Maka dari itu kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai literasi digital untuk memerangi penyebaran hoaks terhadap para remaja termasuk siswa-siswi yang pastinya sering melihat informasi hoaks di sosial media. Sehingga mereka dapat mengetahui bagaimana cara menghindari bahaya hoaks. Peran literasi digital sangat penting, karena dengan literasi digital mampu membuat kita untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam menghadapi masalah yang sedang terjadi. Literasi digital juga mampu membantu dalam memecahkan masalah, berkomunikasi menjadi lebih lancar, dan juga mampu berkolaborasi dengan lebih banyak orang. Literasi digital sendiri dapat diartikan sebagai kecakapan menggunakan media digital dengan beretika dan bertanggungjawab untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi dimana komunikasi dan akses ke informasi semakin meningkat melalui teknologi digital seperti platform internet, media sosial, dan perangkat seluler.

Komunikasi juga merupakan aspek kunci dari literasi digital. Saat berkomunikasi di lingkungan virtual, kemampuan untuk mengekspresikan ide-ide dengan jelas, mengajukan pertanyaan yang relevan, menjaga rasa hormat, dan membangun kepercayaan sama pentingnya dengan saat berkomunikasi secara langsung. Meskipun ada banyak strategi yang dapat diterapkan pendidik untuk membantu siswa mereka dalam mencapai literasi digital, definisi Prof. Hiller Spires (Profesor NC State College) tentang apa yang sebenarnya dibentuknya cukup menarik untuk disoroti. Dalam hal ini, ia telah menguraikan tiga pilar literasi digital: (a) menemukan dan mengonsumsi konten digital, (b) membuat konten digital, dan (c) kemampuan untuk berbagi dan mengkomunikasikannya secara efektif. Sosialisasi ini menanamkan literasi digital yang mereka butuhkan untuk tetap aman dan berkembang. Kedepannya, para siswa diharapkan mampu menghadapi tantangan dan ancaman yang datang karena teknologi digital

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyad, & Marwan, M. R. (2017). Analisa Penyebaran Berita Hoax Di Indonesia. Jurnal, 16
- Erlansari, A., Coastera, F. F., & Susilo, B. (2020). Peningkatan kemampuan dan pengetahuan, dan keterampilan siswa untuk mencegah informasi hoax. I, 54– 58
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Dalam Negeri. (2018). Riset 44 Persen Orang Indonesia Belum bisa Mendeteksi Berita Hoax. Diakses 26 November 2023
- Juditha, C. (2018). *Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation* (Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya). Journal Pekommas, 3(1), 31. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030104>
- Kementerian Komunikasi dan Informasi. Laporan Isu Hoaks 22 Mei 2019 s/d 24 Mei 2019. Diakses 26 februari 2023

- Masitoh Siti. (2018). *Blended Learning* Berwawasan Literasi Digital Suatu Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Membangun Generasi Emas 2045. *Proceedings of The ICECRS*. 1(3): 13-34
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(1), 58–70. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1342>
- Rahutomo, F., Pratiwi, I. Y. R., & Ramadhani, D. M. (2019). *Eksperimen Naïve Bayes* Pada Deteksi Berita Hoax Berbahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 23(1). <https://doi.org/10.33299/jpkop.23.1.1805>
- Siswoko, K. H. (2017). Kebijakan Pemerintah Menangkal Penyebaran Berita Palsu atau ‘Hoax.’ *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 13. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.330>